

BAB I

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang

Bila ditelusuri lebih mendalam, kelebihan al-Quran itu sangatlah banyak. Dari banyaknya kelebihan al-Quran, salah satunya yaitu gaya penulisan dan kebahasaan yang indah.¹ Yang mana Gaya penulisan dan kebahasaan yang indah itu, termasuk kedalam kajian ilmu *Balaghah*.²

Disiplin ilmu *Balaghah* berfokus pada kejernihan jiwa dan ketepatan dalam mengartikulasikan estetika dan nuansa yang berbeda di antara berbagai jenis uslub (ungkapan).³ Syekh Al-Khatib al-Qazwiny mengelompokkan kajian ilmu *Balaghah* jadi tiga bagian yaitu: *Bayan, Maani, Badi*.⁴

Di antara tiga komponen *balaghah*, ilmu *maani* berfungsi sebagai metode untuk memahami makna bahasa Al-Quran. Ilmu *maani* adalah bidang yang mengkaji variasi konstruksi kalimat untuk mengartikulasikan pemikiran yang sesuai dengan konteks dan latar tertentu, sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁵ Dalam pembahasan

¹ “Burhanuddin Ridlwan, Kelebihan Mempelajari Al Quran, *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (2014), H 58.

² Muhammad Afif, Analisis Uslub-Uslub Istifham Dan Makna-Maknanya Untuk Pemahaman Ayat-Ayat Al-Quran, *Skripsi* 1 (2023): Hal 4.

³ Ali Al Tarim Dan Musthafa Amin, *Al-Balaghatul Waadhihah*, Sinar Baru Algesindo, 2023. Hal 6.

⁴ Fajar Alamin Dan Asep Sopian, Wacana Filsafat Ilmu *Balaghah* : Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi, *Rayah Al-Islam* 8, No. 1 (2024): 131–42, <https://doi.org/10.37274/Rais.V8i1.906>. Hal 132.

⁵ D Auliya, Kalam Khabari Dalam Kitab Sulam Al-Munajah Karya Syekh Nawawi Al-Bantani, 2021, 1120–41, <https://doi.org/10.52593/Klm.03.1.05.1121>. Hal 1125.”

ilmu *Maany*, *khaboriyah* dan *insyaiyyah* termasuk ke dalam salah satu topik kajian dari ilmu *maany*.

Khabariyah merupakan ungkapan berita, sedangkan *insyaiyyah* merupakan ungkapan selain berita, ungkapan yang tidak membenarkan atau menyalahkan.⁶ Selain kalimat berita atau insyaiyah, ada juga kalimat *thalabi* dan *ghair thalabi*. Kalimat *thalabi* mengharuskan adanya suatu tindakan pada saat diucapkan, sedangkan kalimat *ghair thalabi* tidak mengharuskan adanya suatu tindakan ketika diucapkan.⁷

Dilihat dari bentuk kalimat *thalabi*, kalimat interogatif atau kalimat yang digunakan untuk menanyakan suatu hal juga menjadi bagian dari kalimat *thalabi*. Kalimat Interogatif dalam ilmu *balaghah* pada pembahasan ilmu *maani* dikenal sebagai *istifham*, yang merupakan kalimat atau kata yang digunakan dengan tujuan agar mengetahui suatu informasi yang belum bisa dipahami.⁸

Penting untuk diketahui bahwa dalam interaksi sehari-hari, individu menggunakan frasa tanya (*Istifham*) sebagai sarana komunikasi dan penyelidikan tentang banyak hal. Tujuan dari *Istifham* adalah untuk mengungkap hal yang tidak diketahui atau untuk memastikan signifikansi dari apa pun yang masih belum ditemukan. Keingintahuan menghasilkan pertanyaan yang terus berlanjut hingga

⁶ “Muhammad Sayyidul Arwan Dan Faizah Ukhrawiyah, Bentuk Dan Kedudukan Lafadz Kam Dalam Ayat-Ayat Al-Quran, *Al Miyar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, No. 1 (2020): 37, <https://doi.org/10.35931/Am.V3i1.166>. Hal 41.

⁷ Vina Amelia Et Al., Tinjauan Kalam Insya I Dalam Al -Quran Surah Al-Qoriah : Analisis Makna *Istifham* 3 (2024): Hal 153.

⁸ Tesis Diajukan Et Al., Studi Kontrastif Antara Adawa T Al-Istifha M Dalam Bahasa Arab Dan Question Words Dalam Bahasa Inggris, 7, 2011. Hal 28.”

الهمزة، وهل، pertanyaan tersebut diulang; oleh karena itu, struktur pertanyaan meliputi،

⁹.وما ، ومن وأي، وكم، وكيف ، وأين ، وأنى ، ومتى، وأيان

Dalam pembahasannya Huruf *Hamzah* digunakan dalam enam bentuk diantaranya: *Taswiyah*, *Istifham*, *Nida*, *al-Ashol*, *Khoto*, dan *Washol*. *Taswiyah* merupakan الهمزة yang terletak setelah kalimat. *Istifham* merupakan الهمزة meminta penjelasan/meminta mengerti padanya dari perkara dikehendaki penetapannya. *Nida* merupakan الهمزة digunakan untuk panggilan atau seruan dekat.¹⁰ *Al-Ashol* merupakan الهمزة yang berasal dari asal/sumber kalimat. *Khoto* merupakan الهمزة yang terletak di awal kalimat, tertulis dan terucap, tambahan pada *fiil madhi rubai*, *amar*, dan *mashdar*. *Washol* merupakan الهمزة terletak di awal kalimat dan dijadikan tambahan, dan sungguh sampai padanya terlepas dari permulaan dengan diam/ketenangan.¹¹

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai macam macam lafadz *hamzah* dijelaskan bahwa salah satu dari macam lafaz tersebut merupakan *istifham* yang

⁹ “Jalaluddin As-Suyuthi, 1 ج. الإتقان في علوم القرآن. (Dar Al-Kotob Al-Alamiyah, 1971).Hal.547

¹⁰ Thahir Yusuf Al-Khatib, Al-Mujam Al-Mufashal Fi Al-Irabi, 2007, H. 7

¹¹ Al-Khatib, H. 8”

dipahami memiliki hubungan yang erat dengan *istifham taqriri* yang memiliki tujuan untuk mencari atau menelusuri maksud dari makna ayat al -Quran.

Pemahaman tentang *istifham* menjelaskan beberapa pola penafsiran dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran, termasuk *istifham taqriri*, yang merupakan sebuah pertanyaan yang dimaksudkan untuk mendapatkan pengakuan dari responden.¹² Berdasarkan hal tersebut makna lafadz *لَيْسَ* disini mengandung makna penegasan atau penetapan yang termasuk pada kategori *istifham taqriri* yang mana lafadz *لَيْسَ* tersebut diiringi oleh lafadz *لَيْسَ* .

Berdasarkan kitab rujukan *Ruhul Maani* penulis banyak menemukan ayat ayat yang berkaitan dengan *istifham* yang di tafsirkan oleh imam al-Alusi yang langsung menyebutkan *istifham* nya, namun penulis hanya mematokan sepuluh ayat saja berdasarkan pola kaidah *istifham taqriri* . Penulis akan menjelaskan salah satu ayat *istifham*, dengan memilih sepuluh ayat dalam Al Quran surah Al An'am dan Al A'raf untuk dibahas dalam penelitian ini.

Berikut diperlihatkan ayat yang menunjukan *istifham adat* *لَيْسَ* hamzah yang diiringi oleh lafadz *لَيْسَ* di dalam al-Quran. Salah satu contohnya dalam firman

Allah SWT dalam surah al-Anam ayat 53 berikut ini:

¹² “Adriani Yulizar, Uslub Hamzah Istifham Sebagai Salah Satu Bentuk Dialektika Dialogis Al-Quran, *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 4, No. 02 (2021), H. 230”

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

“Demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka (yang kaya dan berkuasa) dengan sebagian yang lain (yang miskin dan menderita), sehingga mereka (yang kaya dan kufur itu) berkata, Orang-orang semacam inilah (yang status sosialnya rendah) di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah? (Allah berfirman,) Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?.”

Dalam Tafsirnya Ruhul Maani Al-Alusi menulis sebagai berikut:

(ليس الله با علم بالشاكرين ٥٣) رد لقولهم ذلك وإشارة الى أن مدار استحقاق ذلك الانعام معرفة شان النعمة والاعتراف بحق المنعم . والاستفهام للتقرير بعلمه البالغ بذلك ، والباء الأولى سيف خطيب والثانية متعلقة باعلم ويكفي أفعال العمل في مثله . وفي الدر المصون العلم يتعدى بالباء لتضمنه ، عني الاحاطة وهو كثير في كلام الناس نحو علم بكذا وله علم به ، والمعنى أليس الله تعالى عالما على أتم وجه محيطا بعلمه بالشاكرين لنعمه حتى يستبعدوا انعامه عز وجل عليهم ، وفيه من الاشارة الى أن أولئك الضعفاء عارفون بحق نعم الله تعالى عليهم من التوفيق للايمان والسبق إليه وغير ذلك شاكرون عليه مع التعريض بأن القائلين القائلين في مهامه الضلال بمعزل عن ذلك كله ما لا يخفى

Bantahan terhadap ucapan mereka itu dan isyarat kepada bahwa poros/pusat kelayakan itu pemberi nikmat pengetahuan, hakikat nikmat dan pengakuan terhadap sang pemberi nikmat. Dan bentuk pertanyaan tersebut penegasan dengan ilmunya yang mendalam terhadap hal itu. dan ba yang pertama pedang orator dan kedua terkait dengan pengetahuan yang cukup dalam menjalankan hal seperti itu. Dan dalam kitab Dur al Masun ilmu yang melampui dengan ba karena mengandung makna komprehensif dan itu banyak dalam perkataan/ucapan manusia seperti: mengetahui tentang itu dan memiliki pengetahuan tentang itu. Dan makna bukankah Allah yang maha tinggi maha mengetahui atas cara paling sempurna, meliputi ilmunya terhadap orang orang bersyukur atas nikmatnya sehingga dianggap mustahil pemberian nikmatnya maha mulia atasnya/pada mereka. Dan didalamnya terdapat isyarat bahwa mereka itu orang orang lemah mengetahui/menyadari terhadap hak nikmat Allah SWT atas mereka dari taufik untuk beriman dan mendahului dalam hal itu, dan selain itu mereka bersyukur atasnya disertai sindiran halus bahwa para pengucap dalam kesesatan belantara berada jauh dari yang demikian itu semuanya apa yang tidak tersembunyi.

Ayat tersebut mengandung hamzah istifham taqriri (penegasan) pada kata Alaisallah, yang berfungsi untuk membantah pernyataan orang-orang kafir yang menganggap diri mereka makmur karena nikmat yang dianugerahkan kepada mereka oleh Allah SWT. Namun, Allah SWT memiliki pemahaman yang paling mendalam tentang orang-orang yang mensyukuri nikmat-Nya, sehingga tidak masuk akal jika mereka mengingkari nikmat-nikmat tersebut (kufur). Dan merupakan isyarat bahwa mereka itu orang lemah mengetahui terhadap hak dari nikmat Allah tersebut yang disyukuri dengan beriman dan mendahului hal tersebut itu merupakan bentuk tanda Syukur, dan merupakan sindiran halus terhadap para pengucap dalam kesesatan.

Setelah memperhatikan contoh ayat yang menggunakan *istifham taqriri* Hamzah diiringi oleh ليس yang artinya Tidakkah pada contoh ayat ini memang megulangi atau kalimat penegasan dari sebuah kalimat tanya. Diketahui bahwa pemahaman imam Al-Alusi ini cukup relevan maka penulis ingin melihat lebih jauh bagaimana model lain imam Al-Alusi memahami kalimat yang berindikasikan *Istifham*.

Sedangkan dalam penafsiran lainnya, dalam kitab tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa maksud dari ayat QS. Al-Anam ayat 53 adalah sangkalan Allah SWT kepada mereka yang sombong dan angkuh pada firman nya, لَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ. Allah memiliki pengetahuan yang lebih tinggi tentang siapa yang lebih setia dan menghargai. Oleh karena itu, Dia akan melimpahkan kebaikan-Nya kepada orang-orang yang beriman, sementara mereka yang kafir akan menjadi lalai dan terhalang untuk menerima kebaikan-Nya.

Berdasarkan penafsiran imam Al-Alusi tentang ayat-ayat yang ada didalamnya terdapat kalimat *istifham taqriri*, membuat penulis tertarik. Alasannya imam Al-Alusi memiliki kebahasaan yang luas dalam menjelaskan makna *Istifham*

taqriri dengan mudah dipahami ditambah dengan merujuk kepada pendapat dari mufassir mufassir lain dan juga dengan hadis hadis shahih. Oleh sebab itu penulis mengangkat penelitian dengan judul “**Praktek Penafsiran al-Alusi Terhadap Istifham Taqriri**”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah yang akan penulis bahas adalah: Bagaimana praktik penafsiran Al-Alusi tentang *Istifham taqriri*? Penulis mengartikulasikan pertanyaan penelitian sebagai berikut sebagai acuan penelitian ini:

1. Bagaimana *Istifham* dalam kaedah tafsir?
2. Bagaimana penafsiran imam Al-Alusi terhadap ayat yang ada kalimat *Istifham taqriri*?
3. Apa Pesan dan Hikmah dalam ayat ayat *Istifham Taqriri*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Istifham* dalam kaedah tafsir
2. Untuk menjelaskan penafsiran imam Al-Alusi mengenai ayat yang ada kalimat *Istifham taqririnya*.
3. Untuk mengetahui Pesan dan Hikmah dalam ayat ayat *Istifham Taqriri*

1. Manfaat Penelitian

- a. Teroritis

- 1) Menambah wawasan bagi pembaca tentang literatur tafsir.
- 2) Menambah dan menerapkan pengetahuan yang sudah penulis dapatkan dalam kitab tafsir *Ruh al Maani* karangan imam Al-Alusi.

b. Pragmatis

Tujuan praktis dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu prasyarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul, penulis merasa perlu menjelaskan judul tersebut:

Istifham : “*Istifham* memiliki arti pertanyaan, meminta keterangan, meminta penjelasan.¹³ Kata ini adalah bentuk *Mashdar* dari *Istafhama*. Bentuk *tsulasi* menunjukan bahwa kata ini berasal dari kata *fahima* yang berarti paham, mengerti dan jelas. Kemudiann *alif,sin*, dan *ta* ditambahkan

¹³ “Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, 1087–88.H. 1075”

kepada kata fahima tersebut sehingga artinya pun berubah karena kaedah *thalab* (menuntut).”

Penafsiran : “Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti penafsiran adalah proses, cara, perbuatan, menafsirkan; upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

Al-Alusi : merupakan seorang mufasir yang memiliki nama lengkap Abu al-Tsana Syihabuddin as-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi, merupakan keturunan dari imam al-Husain dari ayahnya dan keturunan dari imam al-Hasan (Ibnu Ali bin Abi Thalib) dari ibunya. lahir di kota Kurkh, Baghdad, Jumat 15 Syaban 1217 H, biasa dikenal dengan nama al-Alusi yaitu nama yang dinisbahkan kepada kampung halamannya yang bernama Alus, yaitu suatu kampung yang terletak ditepi barat sungai Euftrat antara Syam dan Baghdad.”

Taqiriri : Penegasan, ketetapa, penetapan.

E. Studi Pustaka

Setelah penulis telusuri, pembahasan tentang *istifham* ini tidak begitu banyak yang membahasnya. Ada beberapa penelitian yang membahas tentang itu akan tetapi yang penulis teliti berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu tentang Praktek Penafsiran al Alusi Terhadap *Istifham*.

Pertama jurnal oleh Ade Nurdianto, *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, dengan judul “*Istifham Dalam Al-Quran: Studi Analisa Balaghah*”, Sekolah Tinggi Agama Islam Nadhatul Ulama (STAINU) Madiun jurnal ini membahas tentang kajian istifham secara umum di dalam AlQuran.¹⁴

Kedua jurnal oleh Muhammad Erpian Maulana , *KACA (Karunia Cahaya Allah) : Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung , berjudul “*Istifham Dalam Surah Al Qiyamah : Suatu Kajian Kebahasaan*”, jurnal ini membahas tentang kajian kebahasaan Istifham yang terfokus dalam Surah Al Qiyamah.¹⁵

Ketiga jurnal oleh Adriani Yulizar, *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Universitas Islam Negeri Antsari Banjarmasin, dengan judul *Uslub Hamzah Istifham Sebagai Salah Satu Bentuk Dialektika Dialogis Al-Quran*, Jurnal ini membahas

¹⁴ “Ade Nurdianto, *Istifham Dalam Al-Quran: Studi Analisa Balaghah*, *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, No. 1 (2016): 39–52.

¹⁵ Muhammad Erpian Maulana, *Istifham Dalam Surrah Al Qiyamah*, *Kaca (Karunia Cahaya Allah) : Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 5, No. 1 (2016): 1-!00, <https://doi.org/10.36781/Kaca.V12i1.185>.

tentang Uslub dari hamzah istifham secara umum menggunakan banyak kata ganti yang variatif dalam berbagai konten ayat.¹⁶

Berdasarkan studi kepustakaan diatas, penulis berkesimpulan bahwa pembahasan mengenai *Istifham* telah cukup banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kendati demikian menilik hasil penelitian diatas penulis belum ada menemukan kajian Makna *Istifham taqriri* dari sudut pandang imam al Alusi. Untuk itu penulis melihat adanya celah penelitian baru dengan mengangkat kajian *Istifham taqriri* yang akan diteliti.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Tujuan praktis dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu prasyarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.¹⁷

2. Sumber data

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari literatur, yang dapat dikategorikan ke dalam dua kategori sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

¹⁶ Yulizar, Uslub Hamzah Istifham Sebagai Salah Satu Bentuk Dialektika Dialogis Al-Quran.”

¹⁷ “Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke-8, H. 9. Lihat Juga Ikhwan, Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Iain Imam Bonjol Padang, (Padang: Iain Imam Bonjol, 2015), Hal. 60”

Penelitian ini menggunakan sumber data primer sebagai rujukan utamanya. Mengenai *istifham*, penulis mengutip al-Quran dan teks-teks tafsir tertentu yang dianggap representatif untuk penelitian ini, terutama yang bernuansa retorik, seperti Tafsir *Ruh al-Maani al-Adzhim Wa as-Saba al-Matsani* karya Imam al-Alusi. Karya ini mencakup perspektif dari ulama salaf dan khalaf, dan penulisnya berusaha untuk menjaga ketidakberpihakan dalam mengutip tafsir sembari mengutarakan pengamatan dan pendapatnya sendiri secara independen. Ketika menulis sebuah buku mistik, beliau mendapatkan inspirasi dari sebuah mimpi meskipun telah memiliki konsep sebelumnya, yang dijiwai dengan ketidakpastian mengenai realisasinya. Dalam mimpi tersebut, beliau diperintahkan oleh Allah (Swt) untuk melipat langit dan bumi dan kemudian memperbaiki kerusakannya. Saat terbangun, beliau menemukan bahwa mimpi tersebut secara ironisnya telah mengkritik sebuah kitab tafsir.

Sumber Data Sekunder

Penulis menggunakan sumber data sekunder terkait, termasuk buku, artikel, dan jurnal yang berhubungan dengan *Istifham*, untuk menyempurnakan penelitian saat ini dengan wawasan dari penelitian sebelumnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan pendekatan pengumpulan data yang mencakup identifikasi, pengumpulan, pengolahan, dan evaluasi data yang ada yang berkaitan dengan *Istifham* baik dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi dokumentasi, yang terkadang disebut sebagai analisis isi, untuk analisis data. Analisis isi adalah metode untuk mengumpulkan dan memeriksa data tekstual. Teks mencakup kata-kata, representasi visual, simbol, dan konsep dalam berbagai format yang memfasilitasi komunikasi. Analisis isi berusaha memahami data sebagai entitas simbolis, bukan sekadar kumpulan kejadian fisik. Tujuannya adalah untuk melihat signifikansi yang tertanam dalam teks dan memahami informasi yang dikirimkan. Teknik ini sangat efisien dalam mengidentifikasi kata-kata atau ide tertentu dalam kumpulan teks.¹⁸

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa metode analisis data *content analysis* sangat cocok digunakan dalam penelitian ini. Telaah terhadap ayat-ayat dan penafsiran para mufasir akan memberikan kesimpulan mengenai term *istifham taqriri* di dalam Al-Quran surah Al-An'am dan Al A'raf.

¹⁸ “Mohammad Diah, *Prosedur Penelitian Kualitatif (Qualitative Research)*, (Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa Balai Bahasa Pekanbaru, 2000), Hal. 21”

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I mencakup pendahuluan, yang meliputi sejarah topik, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan struktur penulisan.

Bab II memberikan landasan teori untuk pemahaman yang komprehensif tentang *Istifham* dan peraturannya.

Bab III mengkaji kehidupan Imam Al-Alusi, penulis kitab *Ruh al-Maani*.

Bab IV menyajikan temuan-temuan studi *Istifham taqriri* tentang proses penafsiran, secara khusus berfokus pada penafsiran Imam Al-Alusi terhadap ayat yang mengandung kalimat *Istifham taqriri*.

Bab V Kesimpulan, Temuan, dan Rekomendasi.

UIN IMAM BONJOL
PADANG